



Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Budidaya Jagung di Kawasan Hutan Desa Talonang Baru Kabupaten Sumbawa Barat

Arya Syah Putra^{1*}, Markum², Febriana Tri Wulandari³

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, NTB, Indonesia 83115

Email Korespondensi: aryasyhptr9@gmail.com

Abstrak

Budidaya jagung di kawasan hutan Desa Talonang Baru, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat, menjadi praktik yang meluas dan memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan serta perekonomian lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab dan dampak dari kegiatan budidaya jagung tersebut, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan DPSIR (Drivers, Pressures, State, Impact, Response). Sampel diambil secara acak dari 231 populasi petani, dengan 37 responden dipilih menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti ajakan antar kerabat dan budaya turun-temurun, serta faktor ekonomi, seperti harga jual jagung yang tinggi dan keterbatasan lapangan kerja alternatif, menjadi pendorong utama budidaya jagung di kawasan hutan. Kebijakan pengelolaan hutan yang memberikan akses mudah kepada petani juga berkontribusi pada alih fungsi lahan hutan. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya jagung mencapai 168,45 hektar dari 446 hektar total kawasan hutan yang dikelola. Dampak lingkungan yang ditimbulkan meliputi erosi tanah, degradasi lahan, peningkatan suhu udara, serta berkurangnya populasi satwa liar seperti rusa dan babi. Krisis mata air juga terjadi akibat hilangnya tutupan vegetasi hutan. Meskipun ada upaya mitigasi, seperti penanaman pohon, praktik budidaya jagung terus berkembang. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan kebijakan lebih ketat untuk mengendalikan alih fungsi hutan, serta perluasan sistem agroforestry untuk mengurangi dampak lingkungan. Edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan hutan yang berkelanjutan juga sangat diperlukan.

Kata kunci: Budidaya Jagung, DPSIR, Degradasi Lahan, Alih Fungsi Hutan, Kebijakan Hutan.

Analysis of the Causes and Impacts of Corn Cultivation in the Forest Area of Talonang Baru Village, West Sumbawa Regency

Abstract

Corn cultivation in the forest area of Talonang Baru Village, Sekongkang District, West Sumbawa Regency, has become a widespread practice, having a significant impact on both the environment and the local economy. This research aims to analyze the causes and impacts of this corn cultivation activity using a descriptive qualitative method and the DPSIR (Drivers, Pressures, State, Impact, Response) approach. Samples were randomly taken from a population of 231 farmers, with 37 respondents selected using the Slovin formula with a 15% margin of error. The results indicate that social factors, such as family encouragement and generational traditions, along with economic factors, such as the high selling price of corn and the lack of alternative job opportunities, are the main drivers of corn cultivation in the forest area. Forest management policies that provide easy access to farmers also contribute to the conversion of forest land. The area used for corn cultivation has reached 168.45 hectares out of a total of 446 hectares of managed forest. The environmental impacts include soil erosion, land degradation, increased air temperatures, and a reduction in wildlife populations such as deer and wild boar. A water crisis has also occurred due to the loss of forest vegetation cover. Despite mitigation efforts, such as tree planting, corn cultivation practices continue to expand. Based on these findings, stricter policies are needed to control forest land conversion, and agroforestry systems need to be expanded to reduce environmental impacts. Public education and increased awareness of the importance of sustainable forest management are also urgently needed.

Keywords: Corn Cultivation, DPSIR, Land Degradation, Forest Land Conversion, Forest Policy.

How to Cite: Putra, A. S., Markum, M., & Wulandari, F. T. (2024). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Budidaya Jagung di Kawasan Hutan Desa Talonang Baru Kabupaten Sumbawa Barat. *Empiricism Journal*, 5(2), 153–168. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.1916>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.1916>

Copyright© 2024, Putra et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Desa Talonang Baru terletak di Kabupaten Sumbawa Barat, yang merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang

signifikan, terutama dalam konteks pengelolaan hutan dan pertanian. Hutan di kawasan ini berfungsi sebagai sumber daya strategis yang harus dikelola secara berkelanjutan untuk memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat. Program Hutan Kemasyarakatan (HKM) menjadi salah satu inisiatif yang diharapkan dapat memberdayakan masyarakat lokal dalam mengelola hutan negara sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Wajdi et al., 2023). Melalui program ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka dengan memanfaatkan sumber daya hutan secara bijaksana. Kawasan hutan di Kabupaten Sumbawa Barat, termasuk di sekitar Desa Talonang Baru, memiliki keanekaragaman hayati yang kaya. Keberadaan hutan lindung dan hutan kemasyarakatan memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan agrowisata dan ekowisata, yang dapat menjadi alternatif sumber pendapatan (Wambrau et al., 2023). Pengelolaan yang baik terhadap hutan ini dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Manfaat sumber daya hutan yang sangat penting fungsinya dalam menunjang kehidupan yaitu yang memiliki fungsi sebagai daerah penyangga untuk sistem perairan. Dalam siklus hidrologi, hutan berperan sebagai reservoir alami yang menangkap dan menyimpan air hujan (curah hujan) untuk kemudian disalurkan secara berkelanjutan ke aliran sungai, atau air tanah sehingga dapat mendukung proses-proses kehidupan. Sekitar 27 juta hektar, atau 21% dari total kawasan hutan dan laut Indonesia, telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi oleh pemerintah (Qodriyatun, 2019). Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai luas hutan berdasarkan hasil pencatatan batas wilayah seluas $\pm 1.070.000$ ha atau mencapai 53% dari luas wilayah daratan Nusa Tenggara Barat. Namun seiring berjalannya waktu luas kawasan hutan saat ini sudah mulai memasuki status kritis (Rahmat, 2021).

Kawasan hutan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber daya alam yang berfungsi untuk menjaga ekosistem dan keseimbangan lingkungan. Hutan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia oksigen dan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, tetapi juga berperan dalam pengaturan iklim dan siklus air. Hutan berfungsi sebagai "paru-paru dunia" yang menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen, sehingga berkontribusi pada pengurangan pemanasan global (Hudaya et al., 2024). Dari perspektif sosial, hutan menyediakan berbagai jasa ekosistem yang mendukung kehidupan masyarakat, termasuk penyediaan bahan pangan, obat-obatan, dan bahan baku industri (Nugroho et al., 2020). Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan sering kali bergantung pada sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, keberadaan hutan yang sehat dan terkelola dengan baik sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat hutan cenderung lebih aktif terlibat dalam upaya rehabilitasi dan pelestarian hutan (Nugroho et al., 2020).

Selain itu, pengelolaan hutan yang baik juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Melalui penerapan hukum dan regulasi yang tepat, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi hutan dan ekosistem yang ada (Harvelian et al., 2023). Pengelolaan yang berkelanjutan tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya hutan secara bijaksana (Tanjung et al., 2017); (Qodriyatun, 2016). Dengan demikian, pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mendorong praktik-praktik yang ramah lingkungan.

Praktik budidaya jagung di kawasan hutan Desa Talonang Baru merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Budidaya jagung di kawasan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi petani. Jagung, sebagai salah satu komoditas pertanian yang penting, memiliki permintaan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan kebutuhan pangan yang semakin tinggi (L.Tobing et al., 2022). Oleh karena itu, budidaya jagung di kawasan hutan dapat dianggap sebagai alternatif yang menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu metode yang umum digunakan dalam budidaya jagung di kawasan hutan adalah sistem tumpangsari, di mana jagung ditanam bersamaan dengan tanaman lain seperti kacang tanah atau padi. Metode ini tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga membantu dalam menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko serangan hama (Purnomo et al., 2021a). Selain itu, praktik ini juga berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem hutan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal tanpa merusak lingkungan. Dalam konteks pengelolaan lahan, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman jagung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi tanah, kelembapan, dan pemilihan varietas jagung yang tepat sangat berpengaruh terhadap produktivitas (Kabeakan et al., 2021). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan kepada petani mengenai teknik budidaya yang efisien dan ramah lingkungan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian di kawasan hutan (Fitriani et al., 2021).

Praktik budidaya jagung di kawasan hutan Desa Talonang Baru dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Meskipun budidaya jagung dapat meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi kebutuhan pangan, terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan, termasuk keanekaragaman hayati, degradasi lahan, dan perubahan fungsi hutan. Semakin meluasnya budidaya jagung di Kawasan hutan, yang hal ini bisa berdampak buruk bagi lingkungan antara lain timbulnya bencana alam seperti erosi yang ditandai dengan semakin banyaknya proses pengikisan tanah pada lahan hutan yang dialihfungsikan. Kepunahan satwa liar telah menyebabkan penurunan populasi satwa hutan seperti rusa, babi, serta monyet, Krisis mata air, serta peningkatan suhu udara/efek rumah kaca yang meningkat, padahal awalnya berada di antara 23°C – 31°C mengalami peningkatan menjadi 25°C – 35 °C setelah alih fungsi hutan (Ferdiansyah et al., 2021). Jagung merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia sehingga kebutuhan jagung tiap tahunnya meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang terjadi terus menerus (Ratulangi et al., 2019).

Melonjaknya harga jagung memotivasi masyarakat untuk menanam jagung secara besar-besaran. Seperti yang terjadi di beberapa daerah di pulau Sumbawa yang mengetahui akan harga dari jagung yang cukup besar sehingga aksi ini memicu inisiatif petani untuk membuka lahan baru yang dijadikan lahan untuk menanam jagung. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut adalah penggundulan hutan yang dilakukan masyarakat karena tidak adanya lahan bagi petani atau masyarakat untuk kegiatan penanaman jagung. Alih fungsi hutan yang terjadi di Kecamatan Sekongkang Khususnya Desa Talonang Baru merupakan salah satu upaya nyata petani untuk dapat menanam jagung di lahan hutan (Ferdiansyah et al., 2021).

Salah satu dampak negatif dari budidaya jagung adalah ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Penanaman jagung secara monokultur dapat mengurangi keragaman spesies tanaman dan hewan di kawasan hutan. Monokultur cenderung menghilangkan vegetasi asli yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies, sehingga dapat menyebabkan penurunan populasi flora dan fauna lokal. Selain itu, penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang seringkali menyertai praktik pertanian intensif dapat mencemari tanah dan air, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan ekosistem secara keseluruhan (Lusiana et al., 2017).

Degradasi lahan juga menjadi masalah serius yang dihadapi akibat praktik budidaya jagung. Pengolahan lahan yang tidak berkelanjutan, seperti penggundulan hutan untuk membuka lahan pertanian, dapat menyebabkan erosi tanah dan penurunan kesuburan tanah (Lesmana et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang tidak tepat dapat mempercepat laju erosi, yang berdampak pada hilangnya lapisan tanah subur dan mengurangi produktivitas pertanian di masa depan (Lesmana et al., 2021); (Bayyinah et al., 2022). Selain itu, penggundulan hutan untuk pertanian dapat mengurangi kemampuan hutan dalam menyerap karbon, yang berkontribusi pada perubahan iklim (Rasman et al., 2023).

Perubahan fungsi hutan juga merupakan dampak yang signifikan dari praktik budidaya jagung. Hutan yang sebelumnya berfungsi sebagai penyimpan karbon, pengatur iklim, dan penyedia jasa ekosistem lainnya, dapat kehilangan fungsinya ketika lahan hutan diubah menjadi lahan pertanian (Sari et al., 2020); Rasman et al., 2023). Hal ini tidak hanya

berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada masyarakat yang bergantung pada jasa ekosistem hutan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Dengan berkurangnya fungsi hutan, masyarakat mungkin akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan sumber daya alam yang mereka butuhkan, seperti air bersih dan bahan pangan (Sari et al., 2020).

Meskipun praktik budidaya jagung dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, penting untuk mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaannya. Penerapan teknik pertanian yang ramah lingkungan, seperti agroforestri dan tumpangsari, dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan produksi pertanian (Purnomo et al., 2021; Sukmawati, 2021). Dengan demikian, penting bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam mengembangkan praktik budidaya yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Faktor faktor yang mendasari mengapa masyarakat menanam jagung dikawasan hutan perlu di telaah lebih mendalam. Sehingga dapat mengetahui lebih detail faktor faktor yang menjadi penyebab dilakukannya praktik budidaya jagung di kawasan hutan serta dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan budidaya jagung di kawasan hutan Desa Talonang Baru Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat. Analisis tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan penting yakni seperti sosial, ekonomi, kelembagaan, kebijakan. Biofisik, dan lingkungan, sehingga dengan hasil analisis aktifitas budidaya jagung di kawasan hutan ini dapat memberikan masukan serta rekomendas untuk megurangi dampak negatif yang di akibatkan oleh kegiatan budidaya jagung di kawasan hutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu Suatu metode penelitian yang berupaya menggambarkan secara obyektif objek yang diteliti dan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis peristiwa, ciri-ciri objek, dan frekuensi penelitian agar tersimpan dengan benar dengan menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di Desa Talonang Baru, yang terletak di Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat. Lokasi penelitian secara spesifik berada di wilayah kerja Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Sejorong Mataiyang Brang Rea. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lingkungan yang mendukung penelitian serta relevansi geografis dan ekologis kawasan tersebut terhadap topik penelitian yang dikaji. Kondisi alam dan potensi sumber daya alam di Desa Talonang Baru memberikan peluang yang signifikan untuk pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Prosedur Penelitian

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan yaitu teknik *Purposive* yang merupakan salah satu teknik *non-probability*, dimana peneliti memposisikan penelitiannya dengan mengidentifikasi ciri-ciri tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. *purposive* adalah teknik penentuan atau pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu dengan tujuan memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. (Pratiwi & Sudiartana, 2021).

Penentuan Sampel

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*. *Random Sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. (Arieska & Herdiani, 2018). Jumlah sampel pada penelian ini berdasarkan lokasi yang diambil yakni Desa Talonang Baru Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat yaitu 231 orang (sumber dari Balai KPH Sejorong Mataiyang Brang Rea). Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15% dan untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan formula Slovin (Amin et al., 2023). Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah responden sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{231}{231(0,15)^2 + 1}$$

$$n = 37 \text{ responden}$$

Keterangan :

N = Jumlah Populasi keseluruhan

n = Jumlah sampel responden yang diambil dalam penelitian

e = Batas *error* yaitu 15 %

Parameter Data Penelitian

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini data kualitatif disajikan sebagai gambaran tentang objek penelitian, data kualitatif ini memberikan informasi tentang kualitas objek yang dibuat (Prasanti, 2018)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer tersebut merupakan data yang di dapatkan secara langsung oleh peneliti (Nurjanah, 2021). Data primer yang digunakan antara lain data hasil wawancara dan kuesioner terhadap responden. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari KPH Sejong Mataiyang, data yang digunakan adalah jumlah petani atau masyarakat yang melakukan penanaman jagung di kawasan hutan di Desa Talonang Baru Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mempelajari dokumen masing-masing kelompok petani hutan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian, peneliti akan dengan mudah memperoleh data yang dapat diverifikasi kebenarannya (Prasanti, 2018).

Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mempelajari dokumen masing-masing kelompok petani hutan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian, peneliti akan dengan mudah memperoleh data yang dapat diverifikasi keakuratannya (Prasanti, 2018). Jumlah responden dari masing masing kelompok tani adalah 11 sampai 13 orang

Angket atau Kuesioner

Metode ini menggunakan format yang memuat pertanyaan tertulis kepada informan atau kepada individu atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan peneliti. Angket atau kuesioner yang digunakan adalah angket terbuka sehingga mengumpulkan data ini sederhana dan fleksibel (Prasanti, 2018).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui faktor - faktor penyebab masyarakat melakukan praktik budidaya jagung di kawasan hutan dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan budidaya jagung di kawasan hutan yaitu dengan melakukan analisis deskriptif terhadap beberapa aspek seperti aspek sosial, aspek ekonomi, aspek kebijakan, aspek biofisik, dan aspek lingkungan, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Aspek	Variabel
1	<i>Drivers</i> (Pengendali atau faktor utama)	Suatu faktor pendukung yang mengacu pada faktor sosial ekonomi, politik, dan teknologi atau permasalahan yang terjadi pada suatu wilayah yang mengarah pada kegiatan masyarakat yang memberikan

		tekanan kepada lingkungan.
2	<i>Pressure</i> (pemicu/tekanan)	Merujuk kepada aktivitas manusia yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada suatu wilayah atau yang bisa dikatakan sebagai efek langsung dari adanya Drivers (Pengendali).
3	<i>State</i> (kondisi yang ada)	Kondisi alam yang sedang terjadi saat ini akan berdampak pada lingkungan ataupun ekosistem serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.
4	<i>Impact</i> (Dampak)	Hasil yang diterima dari adanya suatu permasalahan yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dan mendapatkan tanggapan.
5	Tanggapan atau <i>Respons</i>	Tanggapan yang timbul dari adanya dampak yang tidak diinginkan baik dari individu, kelompok, atau masyarakat yang dapat berupa inisiatif, kegiatan, program, kebijakan, dan lain lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat memilih budidaya jagung di kawasan hutan yaitu dengan melakukan analisis deskriptif dengan memperhatikan beberapa aspek seperti aspek sosial, aspek ekonomi, aspek kebijakan, aspek biofisik, aspek lingkungan, dan aspek kelembagaan berdasarkan analisis DPSIR.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan budidaya jagung di kawasan hutan dalam penelitian ini adalah Drivers, Pressure, State, Impact, Response (DPSIR) yang merupakan suatu metode pendekatan yang digunakan untuk melakukan analisis terkait permasalahan lingkungan. Model DPSIR bertujuan untuk mengidentifikasi aspek atau parameter utama dalam sistem dan untuk memantau tingkat keberlanjutan pengelolaan dan mencakup pendekatan terpadu dengan kerangka terstruktur yang terdiri dari beberapa parameter untuk memberikan solusi yang dikaitkan dengan permasalahan saat ini di dari segi penyebab, dampak dan kebijakan (Pradana et al., 2023). Model DPSIR ini terbagi menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut:

1. *Drivers* (Pengendali): suatu faktor yang mengacu pada faktor sosial ekonomi, politik, dan teknologi atau permasalahan yang terjadi pada suatu wilayah yang mengarah pada kegiatan masyarakat yang memberikan tekanan kepada lingkungan.
2. *Pressure* (Pemicu/Tekanan): merujuk kepada kegiatan manusia yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada suatu wilayah atau bisa dikatakan sebagai efek langsung dari adanya Drivers (pengendali).
3. *State* (Kondisi/Keadaan): kondisi alam yang terjadi saat ini yang selanjutnya berdampak pada lingkungan ataupun ekosistem serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.
4. *Impact* (Dampak): hasil yang diterima dari adanya suatu permasalahan yang digunakan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dan mendapatkan tanggapan.
5. *Response* (Tanggapan): tanggapan yang timbul dari adanya dampak yang tidak diinginkan baik dari individu, kelompok, serta masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 37 orang, yang dipilih dengan mempertimbangkan beberapa karakteristik demografis utama, seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memahami ciri-ciri masing-masing responden serta mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan di antara mereka yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Karakteristik responden membantu dalam menganalisis data secara lebih mendalam, mengidentifikasi pola, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor sosial dan ekonomi yang berpengaruh terhadap topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana data demografis dari responden menjadi landasan untuk mengukur keterkaitan antara variabel yang diteliti. Analisis terhadap umur, pendidikan, dan pekerjaan memberikan gambaran menyeluruh tentang heterogenitas responden, yang diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian serta memperkuat kesimpulan yang diperoleh.

Umur Responden

Umur merupakan perilaku menghindari resiko yang dimana umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan tanggapan dari masing masing individu terhadap resiko yang dihadapi (Muzadzi, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di dapat usia termuda responden adalah 29 tahun dan umur paling tua adalah 57 tahun. Data umur responden disajikan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Umur Responden

Interval	Jumlah	Presentase %
29 – 33	2	5%
34 – 38	8	22%
39 – 43	8	22%
44 – 48	8	22%
49 – 53	6	16%
54 – 57	5	13%
Total	37 Orang	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa distribusi usia responden cukup bervariasi, dengan rentang usia terbesar berada pada kelompok usia 34 hingga 48 tahun. Sebanyak 24 orang (atau sekitar 65% dari total responden) berada di kelompok usia ini, menunjukkan bahwa mayoritas pengelola lahan berasal dari kelompok usia produktif menengah. Kelompok usia ini merupakan fase yang secara fisik dan mental dianggap lebih stabil dan matang untuk melakukan kegiatan pengelolaan lahan secara intensif.

Pada kelompok usia 29 hingga 33 tahun, terdapat 2 responden (5%), yang menunjukkan bahwa partisipasi dari kelompok usia yang lebih muda dalam pengelolaan lahan relatif rendah. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan yang belum memadai dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Sebaliknya, pada kelompok usia 49 hingga 57 tahun, terdapat 11 responden (29%), yang menunjukkan bahwa sejumlah pengelola lahan juga berasal dari kelompok usia yang lebih senior. Meski tidak seproduktif kelompok usia 34 hingga 48 tahun, kelompok usia ini mungkin memiliki pengalaman yang lebih luas dalam mengelola lahan, meskipun keterbatasan fisik mulai terlihat di usia ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rentang usia produktif untuk pengelolaan lahan secara aktif berkisar antara 34 hingga 48 tahun, di mana mayoritas responden dalam kelompok usia tersebut menunjukkan kontribusi paling besar dalam pengelolaan sumber daya di daerah penelitian.

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan sebuah proses mendapatkan ilmu pengetahuan pada sebuah instansi, sekolah maupun universitas (Muzadzi, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SMA	34
2	SMP	3

Dari tabel diatas dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan responden yang diwawancarai yaitu SMA(Sekolah Menengah Atas) berjumlah 34 orang dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) berjumlah 3 orang. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden terbilang cukup tinggi hal ini berpengaruh terhadap faktor sosial ekonomi dan budaya sehingga memudahkan masyarakat memahami terkait pengelolaan hutan secara lestari.

Pekerjaan Responden

Petani Mendapatkan penghasilan berasal dari luas lahan yang dikelola berdasarkan izin yang telah di berikan izin untuk pengelolaan (Markum et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, responden memiliki pekerjaan utama yaitu Petani yang mengelola lahan garapan di kawasan hutan dengan luas lahan total secara keseluruhan yaitu 446 ha yang dimana KTH Sasopo Ate mengelola 146 ha, KTH Batu Akik 200 ha, KTH Sampar Baru 100 hadan masing masing anggota mengelola lahan seluas 1 ha. (Berdasarkan Naskah Kesepakatan Kerjasama antara Balai KPH Sejorong Mataiyang dengan Kelompok Tani Hutan dan data dari balai KPH Sejorong Mataiyang). Luas lahan garapan yang dikelola merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan, karena ukuran lahan mempengaruhi jumlah produksi (Winarni et al., 2016).

Luas lahan Garapan di dalam dan luar Kawasan Hutan

Berdasarkan surat keputusan pencadangan areal yang dikeluarkan melalui surat keputusan gubernur kepala daerah TK. I Prov. Nusa Tenggara Barat No. 404 Tahun 1992 tentang pencadangan areal tanah seluas 4.050 Ha untuk keperluan lokasi peemukiman transmigrasi sejumlah 200 Kepala Keluarga (KK) dengan pembagian lahan perkarangan 0,25 Ha dan Lahan usaha 0,75 Ha per Kepala keluarga (KK). Saat ini Jumlah Kepala Keluarga (KK) Di Desa Talonang Baru yaitu 545 Kepala Keluarga (KK). Luas lahan garapan petani di dalam kawasan hutan dapat dilihat pada tabel 4.2.4 berikut ini :

Tabel 4. Luas lahan garapan dalam kawasan hutan

No	Nama Kelompok Tani	Luas (Ha)	Luas lahan budidaya jagung (Ha)
1	Batu Akik	200	57.75
2	Sampar Baru	100	93.70
3	Sasopo Ate	146	17.00
Total		446	168.45

Sumber: Naskah Keputusan Kerja Sama (NKK)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa total luas lahan garapan petani didalam kawasan hutan sebesar 446 ha sementara total luas lahan yang dikelola oleh petani untuk praktik budiday jagung sebesar 168,45 ha. Sementara total luas lahan diluar kawasan hutan adalah 408,75 Ha dengan 545 Kepala Keluarga (KK) dan pembagian per Kepala Keluarga (KK) yaitu 0,75 Ha. masyarakat melakukan 2 kali penanaman yaitu menanam tanaman padi di musim hujan dan tanaman jagung dan beberapa sayur dan buah seperti cabai, tomat, terung, dan kedelai di musim kemarau (Ketua KTH Batu Akik Desa Talonang Baru Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat).

Wawancara yang telah dilakukan berdasarkan analisis DPSIR

Hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan analisis deskriptif terhadap beberapa aspek seperti aspek sosial, aspek ekonomi, aspek kebijakan, aspek biofisik, aspek lingkungan, dan aspek kelembagaan berdasarkan analisis DPSIR adalah :

Aspek Sosial

Wawancara yang telah dilakukan berdasarkan analisis DPSIR adalah sebagai Berikut:

Tabel 5. Hasil Wawancara Aspek Sosial

Item Wawancara	Hasil Wawancara
Driver	Adanya kehidupan sosial yang tinggi seperti ajakan antar kerabat untuk melakukan budidaya jagung yang sudah dilakukan secara turun temurun dan searah dengan dibuatnya kelompok tani Hutan (KTH) oleh Balai KPH Sejorong Mataiyang.
Pressure	Kehidupan masyarakat yang hidup rukun, dan saling tolong menolong dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga susah mencari pekerjaan lain serta adanya kemudahan dalam pengelolaan jagung.
State	Kehidupan masyarakat dengan tingkat sosial yang tinggi seperti saling membantu antar sesama dan sama sama saling dukung. Kurangnya kativitas lain seperti usaha usaha untuk menambah penghasilan.

Item Wawancara	Hasil Wawancara
Impact	Menggunakan kawasan hutan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mengabaikan lingkungan.
Respon	Sosialisasi terkait pengelolaan hutan dengan begitu mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya lingkungan.

Aspek Ekonomi

Wawancara yang telah dilakukan berdasarkan analisis DPSIR adalah sebagai Berikut:

Tabel 6. Hasil Wawancara Aspek Ekonomi

Item Wawancara	Hasil Wawancara
Driver	Kondisi perekonomian dan kebutuhan yang belum terpenuhi, dan juga ada beberapa masyarakat yang berasal dari keluarga yang kurang mampu serta masyarakat juga melihat potensi dari tanaman jagung yang memiliki harga jual yang tinggi sehingga masyarakat beranggapan dan berharap dari budidaya jagung bisa mencukupi kebutuhan hidup.
Pressure	Tidak tersedianya lapangan pekerjaan selain pertanian serta harga jual jagung yang tinggi dan salah satu aset penting dalam hal ekonomi.
State	Kebutuhan masyarakat saat ini yang masih belum terpenuhi seperti kebutuhan pangan dan sandang serta Kurangnya lapangan pekerjaan sehingga hanya satu satunya pekerjaan yang memiliki hasil yang bisa mencukupi kebutuhan adalah budidaya jagung dan komoditas utama hasil pertanian di Desa Talonang Baru kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat adalah jagung.
Impact	Masyarakat hanya mengandalkan hasil pertanian jagung sebagai sumber mata pencaharian yang dimana jagung sebagai komoditas utama hasil pertanian.
Respon	Beberapa masyarakat sudah melakukan penanaman pohon disekitar lahan sesuai arahan dari Balai KPH Sejong Mataiyang.

Aspek Kebijakan

Wawancara yang telah dilakukan berdasarkan analisis DPSIR adalah sebagai Berikut:

Tabel 7. Hasil Wawancara Aspek Kebijakan

Item Wawancara	Hasil Wawancara
Driver	Kebijakan dari Balai KPH Sejong Mataiyang dalam Naskah Keputusan Kerja Sama (NKK) Pasal 5 hak dan kewajiban, hak pihak kedua poin ke 1 yaitu mendapatkan akses kelola kawasan hutan dilokasi kemitraan sesuai yang diperjanjikan dalam kesepakatan kerjasama dan Hak dari pihak pertama dalam poin ke 6 dituliskan bahwa mendapat dukungan dari pihak Kedua untuk mengembangkan kegiatan Agroforestry (Kayu kayuan, HHBK/MPTS, dan Tanaman Tumpang Sari. Yang dimana pihak pertama ini adalah Balai KPH Sejong Mataiyang. dan pihak kedua adalah Kelompok Tani Hutan.
Pressure	Sistem bagi hasil yang dituliskan dalam pasal 6 pembiayaan dan bagi hasil poin b yang bertuliskan bahwa pihak pertama dan pihak kedua sepakat menerapkan skema bagi hasil dengan presentase : <ul style="list-style-type: none"> • 15% untuk pihak pertama dan 85% untuk pihak kedua atas hasil tanaman HHBK/MPTS. • 10% untuk pihak pertama dan 90% untuk pihak kedua atas hasil dari tanaman tumpang sari. Presentase bagi hasil yang sedikit yaitu 10% untuk tanaman tumpang sari membuat masyarakat berfikir bahwa jumlah tersebut masih terbilang sedikit sehingga masyarakat terus melakukan budidaya jagung.

Item Wawancara	Hasil Wawancara
State	Tanaman tumpang sari yang ditanami oleh petani yaitu tanaman jagung dengan sistem bagi hasil dengan presentase 10% untuk pihak pertama (Balai KPH Sejong Mataiyang) dan 90% untuk Pihak Kedua yaitu Kelompok Tani Hutan (KTH).
Impact	Presentase bagi hasil yang sedikit yaitu 10% untuk tanaman tumpang sari membuat masyarakat berfikir bahwa jumlah tersebut masih terbilang sedikit sehingga masyarakat terus melakukan budidaya jagung di kawasan hutan yang telah diberikan izin pengelolaan.
Respon	Adanya penyerahan bagi hasil kepada pihak pertama (Balai KPH Sejong Mataiyang) yang besarnya sesuai dalam perjanjian kerjasama yaitu 10%.

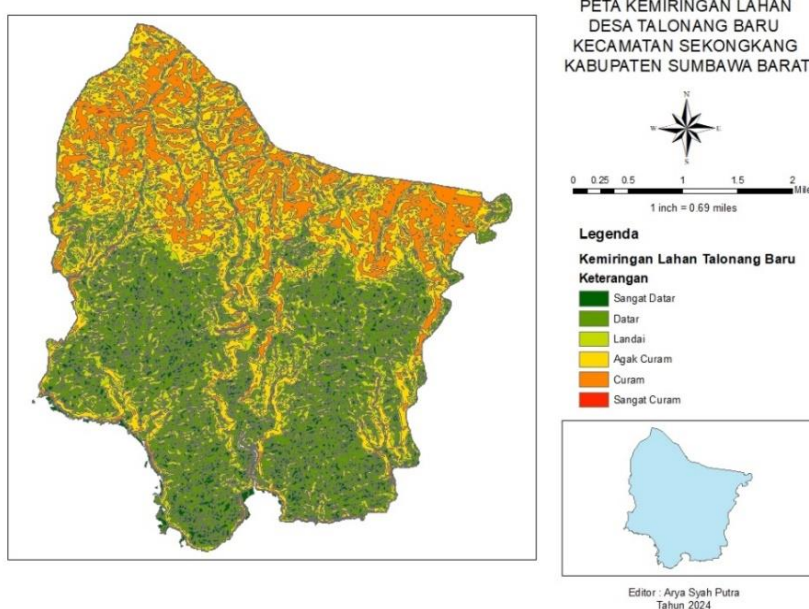
Berdasarkan hasil wawancara pada aspek kebijakan bahwa Kebijakan Balai KPH Sejong Mataiyang mencakup hak kelola hutan yang diberikan kepada Kelompok Tani Hutan melalui skema bagi hasil. Pembagian hasil yang diterapkan mendorong masyarakat untuk tetap fokus pada budidaya jagung, meski pemerintah juga mendukung diversifikasi melalui penanaman tumpang sari. Skema ini diharapkan dapat memberi manfaat ekonomi yang lebih beragam bagi masyarakat dengan tetap mempertahankan fungsi hutan.

Aspek Biofisik

Wawancara yang telah dilakukan berdasarkan analisis DPSIR adalah sebagai Berikut:

Tabel 8. Hasil Wawancara Aspek Biofisik

Item Wawancara	Hasil Wawancara
Driver	Kondisi topografi bervariasi dari lereng datar sampai bergunung dengan sebaran sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Kemiringan Lahan Tahun 2024

Kondisi	Kemiringan (%)	Luas area (Ha)
Sangat Datar	0-3	255,071
Datar	4-8	1006,352
Landai	9-15	587,624
Agak Curam	16-25	758,160
Curam	26-40	421,206
Sangat Curam	>40	0,899

Sumber: Data Citra Tahun 2024

Item Wawancara	Hasil Wawancara
	Berdasarkan hal ini tingkat kemiringan lahan di daerah tersebut dengan kondisi sangat datar yaitu seluas 255,071 Ha, kondisi datar yaitu 1006,352 Ha, landai yaitu 587,624 Ha, agak curam yaitu 421,206 Ha, sangat curam yaitu 0,899 Ha. sehingga akses yang mudah menuju lahan tersebut yang membuat masyarakat memilih mengelola lahan tersebut.
Pressure	Adanya sumber air bersih berupa Mata Air Gronong dengan Debit 2.5 m ³ /detik disaat musim hujan dan musim kering, debitnya 0.98 m ³ /detik. terletak di sebelah utara Desa Talonang Baru Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat dengan beda tinggi mata air Gronong dengan pusat desa 12.50 dan jarak 2638,109 m. (Menurut Profil UPT. Tongo II SP. 2 Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2016).
State	Terdapat tanaman MPTS di beberapa lahan garapan masyarakat seperti nangka, klengkeng, mangga, rambutan, dan manggis dan saat ini terjadi kekeringan dalam beberapa bulan terakhir di Desa Talonang Baru Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.
Impact	Berubahnya kondisi hutan seluas 446 Ha yang dikelola oleh masyarakat menjadi pertanian jagung dengan beberapa lahan masyarakat yang ditanami tanaman MPTS seperti nangka, klengkeng, mangga, rambutan, dan manggis.
Respon	Melakukan penanaman pohon di sekitar lahan pertanian jagung sebagai proses pengembalian fungsi hutan dengan mengikuti arahan dari Balai KPH Sejorong Mataiyang atau pemerintah terkait.

Aspek Lingkungan

Wawancara yang telah dilakukan berdasarkan analisis DPSIR adalah sebagai Berikut:

Tabel 9. Hasil Wawancara Aspek Lingkungan

Item Wawancara	Hasil Wawancara
Driver	Praktik budidaya jagung sudah dilakukan sebelum adanya izin pengelolaan hutan dalam luasan yang masih kecil, setelah dikeluarkan izin pengelolaan praktik budidaya jagung di kawasan hutan semakin luas sehingga berubahnya kondisi lahan dari hutan menjadi lahan pertanian jagung.
Pressure	Curah hujan yang tidak menentu dan ukuran tanaman MPTS yang masih kecil.
State	Kekeringan karena curah hujan yang tidak menentu dan kurangnya pepohonan dengan ukuran yang besar sebagai tempat untuk berteduh.
Impact	Suhu udara yang dirasa sangat panas oleh masyarakat.
Respon	Menerapkan sistem agroforestry dengan tujuan mengurangi dampak dari pembukaan lahan untuk budidaya jagung di kawasan hutan.

Aspek Kelembagaan

Wawancara yang telah dilakukan berdasarkan analisis DPSIR adalah sebagai Berikut:

Tabel 10. Hasil Wawancara Aspek Kelembagaan

Item Wawancara	Hasil Wawancara
Driver	Pembentukan Kelompok tani hutan berdasarkan Naskah Kesepakatan Kerja Sama (NKK) dengan jumlah 3 Kelompok Tani Hutan yaitu KTH Sampar Baru, KTH Sasopo Ate dan KTH Sampar Baru.
Pressure	Besarnya luas lahan yang dikelola masing masing KTH yang diantaranya KTH Sasopo Ate seluas 146 Ha, KTH Sampar Baru seluas 100 Ha, dan Batu Akik seluas 200 Ha (Berdasarkan Naskah Keputusan

Item Wawancara	Hasil Wawancara
	Kerjasama antara Balai KPH Sejong Mataiyang dengan masing masing Kelompok Tani Hutan).
State	Adanya kesepakatan antar petani yang menganggap jagung sebagai tanaman utama dalam hal tumpang sari dengan alasan pengelolaan yang mudah dan sederhana serta besarnya luas lahan yang dikelola mengakibatkan keuntungan yang didapatkan cukup besar sehingga masyarakat merasa diuntungkan.
Impact	Semakin meluasnya lahan garapan yang ditanami jagung di kawasan hutan.
Respon	Adanya pembinaan dari Balai KPH Sejong mataiyang mengenai pengelolaan hutan secara lestari seperti melakukan kunjungan seminggu sekali dan juga membantu memfasilitasi terkait bibit tanaman serta pengelolaan hutan yang baik dengan menerapkan sistem Agroforestri.

Budidaya jagung di kawasan hutan memiliki peran yang krusial dalam menopang kehidupan masyarakat setempat, baik secara sosial maupun ekonomi. Berdasarkan wawancara dan kajian literatur, terlihat bahwa budidaya jagung tidak hanya sebagai sumber pangan utama, tetapi juga menjadi pilar ekonomi yang memperkuat kemandirian masyarakat sekitar. Budidaya jagung ini tidak sekedar sebuah kegiatan pertanian, tetapi sebuah tradisi turun-temurun yang melibatkan kerjasama sosial yang kuat di antara warga, bahkan sering kali diorganisasikan melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) yang dibentuk oleh Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Sejong Mataiyang. KTH ini memainkan peran signifikan dalam mengatur pengelolaan sumber daya hutan, memfasilitasi kerjasama yang lebih erat, dan memperkuat struktur sosial di kalangan masyarakat (Purnomo et al., 2021; Tialo et al., 2022).

Dari perspektif sosial, budidaya jagung mendorong peningkatan solidaritas dan modal sosial di kalangan warga. Pertanian jagung yang dilakukan bersama-sama menciptakan ikatan komunitas yang kuat, memberikan jaringan dukungan yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan yang sering dihadapi. Modal sosial yang tercipta dari praktik kolaboratif ini memperkuat kemampuan masyarakat dalam menangani isu-isu sehari-hari, serta pengelolaan sumber daya bersama seperti hutan. Semakin tingginya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan juga menjadi sorotan, terutama berkat sosialisasi dari pemerintah. Masyarakat kini mulai melihat bahwa menjaga kelestarian hutan merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budidaya jagung itu sendiri, yang mengarahkan mereka pada pandangan bahwa keseimbangan ekologis adalah fondasi yang harus dipelihara untuk kesinambungan ekonomi mereka (Dirawan & Muhdar, 2022).

Selain itu, kontribusi budidaya jagung dalam menciptakan ketahanan pangan lokal sangat penting bagi komunitas yang tinggal di wilayah terpencil dengan akses ekonomi terbatas. Ketahanan pangan ini menjadikan budidaya jagung sebagai penopang utama kehidupan, terutama di musim-musim sulit atau saat harga komoditas lain fluktuatif. Kemandirian pangan juga memungkinkan masyarakat untuk tidak sepenuhnya bergantung pada bahan pangan dari luar, memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi.

Di balik berbagai manfaat yang diberikan, tantangan keberlanjutan tetap menjadi perhatian utama dalam budidaya jagung di kawasan hutan. Aktivitas ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak negatif pada lingkungan, seperti degradasi tanah, deforestasi, serta hilangnya biodiversitas. Penerapan praktik-praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik agroforestri, sangat penting untuk mencegah dampak negatif tersebut. Teknik agroforestri, yang mengkombinasikan tanaman pangan dengan pohon berkayu keras, berfungsi untuk memperbaiki struktur tanah, menjaga kelembapan, dan mempertahankan ekosistem hutan. Dengan demikian, budidaya jagung yang dikombinasikan dengan teknik agroforestri tidak hanya memberikan hasil yang optimal tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan yang lestari (Tialo et al., 2022; Syamsuri & Alang, 2022).

Topografi wilayah yang bervariasi dan akses terhadap sumber air memungkinkan masyarakat mengelola lahan secara produktif meskipun musim kering melanda. Beberapa penduduk mulai mengusahakan tanaman Multy Purpose Tree Species (MPTS) seperti nangka dan mangga di lahan mereka, sehingga dapat meningkatkan keragaman hasil pertanian dan mengurangi ketergantungan hanya pada satu komoditas. Selain itu, langkah rehabilitasi berupa penanaman pohon di sekitar lahan jagung menjadi bukti adanya kesadaran dalam menjaga ekosistem hutan. Hal ini didukung oleh program pemerintah yang mengarahkan masyarakat untuk memadukan praktik budidaya jagung dengan pelestarian lingkungan (Bayyinah et al., 2022; Purnomo et al., 2021).

Budidaya jagung memiliki nilai ekonomis yang tinggi, khususnya bagi keluarga dengan keterbatasan akses ekonomi. Jagung menjadi pilihan utama, bukan hanya sebagai sumber karbohidrat tetapi juga sebagai komoditas strategis yang meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, terdapat kendala teknis dan ekonomi yang masih dihadapi. Salah satunya adalah rendahnya penggunaan teknologi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan varietas jagung hibrida unggul seperti Madura MH-3 dapat mendongkrak hasil panen dan meningkatkan daya saing jagung. Selain itu, kebijakan harga yang menguntungkan bagi petani juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan mereka, sehingga mereka dapat meraih pendapatan yang lebih stabil (Rahmaniyah & Rum, 2020; Alizah & Rum, 2020).

Namun, pengembangan lahan jagung yang terlalu luas sering kali mengakibatkan deforestasi yang dapat menurunkan kualitas ekosistem hutan dan menyebabkan hilangnya habitat bagi berbagai flora dan fauna. Dampak ini tidak hanya mengurangi biodiversitas tetapi juga meningkatkan risiko perubahan iklim mikro di kawasan tersebut. Penelitian oleh Mamangkay (2023) menunjukkan bahwa pembukaan lahan secara berlebihan untuk jagung dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang jika tidak dikelola dengan bijak.

Aspek ekonomi dari budidaya jagung tidak hanya menyangkut keuntungan tetapi juga tantangan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Petani sering kali menghadapi kesulitan dalam pemasaran, terutama di wilayah terpencil yang aksesibilitasnya rendah. Kolaborasi antara petani, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan meningkatkan efisiensi produksi. Dengan strategi ini, diharapkan daya tarik ekonomi dari budidaya jagung dapat dipertahankan tanpa mengorbankan aspek kelestarian lingkungan (Purnomo et al., 2021; Alizah & Rum, 2020).

Sinergi antara Budidaya dan Konservasi: Harapan untuk Masa Depan

Melalui kombinasi pendekatan konservasi dan praktik budidaya berkelanjutan, masyarakat dapat menjaga kelangsungan ekonomi mereka sambil tetap melestarikan lingkungan. Inisiatif seperti sosialisasi praktik ramah lingkungan dan pelatihan teknik agroforestri telah mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem hutan. Pendekatan ini memberikan harapan bahwa budidaya jagung tidak hanya akan tetap menjadi pilar ekonomi tetapi juga akan menciptakan harmoni antara kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lestari.

Maka dari itu, keberhasilan budidaya jagung yang berkelanjutan di kawasan hutan Desa Talonang Baru, Kabupaten Sumbawa Barat, sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, diharapkan bahwa masyarakat tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Faktor-faktor penyebab masyarakat melakukan praktik budidaya jagung di kawasan hutan ditinjau dari beberapa aspek seperti aspek sosial, ekonomi, kebijakan, biofisik, lingkungan, dan kelembagaan yaitu hubungan sosial yang tinggi, kondisi ekonomi dari masyarakat yang masih memiliki kekurangan ditambah adanya jagung dengan harga jual yang tinggi serta minimnya lapangan pekerjaan tambahan, ditambah lagi adanya kebijakan mengenai pengelolaan kawasan hutan, mudahnya akses wilayah kelola dan tersedianya

sumber mata air, curah hujan yang tidak menentu, dan praktik budidaya jagung yang dilakukan sejak dahulu serta terbentuknya KTH dengan jumlah luas lahan kelola yang cukup besar. Dampak yang ditimbulkan dari praktek budidaya jagung di kawasan hutan yaitu hutan sebagai mata pencaharian utama, jagung sebagai komoditas utama yang dibudidayakan, besarnya presentase bagi hasil yang diperoleh (90%) yang membuat petani terus melakukan praktik budidaya jagung, kondisi lahan yang dahulunya hutan berubah jadi tanaman jagung, suhu udara menjadi lebih panas, dan semakin meluasnya budidaya jagung di kawasan hutan.

REKOMENDASI

Diharapkan ada penelitian Lanjutan mengenai pendapatan di setiap Kelompok Tani Hutan (KTH) dan selain itu pentingnya juga dilakukan penelitian terkait dengan struktur tanah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih Kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama penyusunan dan kepada Balai KPH Sejong Matakayang atas bantuan dan kerjasamanya selama proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizah, M. N. and Rum, M. (2020). Kinerja pemasaran dan strategi pengembangan jagung hibrida unggul madura mh-3 di kabupaten bangkalan. *Agriscience*, 1(2), 448-463. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8177>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2), 166–171.
- Bayyinah, L. N., Pratama, R. A., & Mutala'iah, M. (2022). Analisis Vegetasi Gulma pada Lahan Budidaya Jagung di Arcawinangun, Purwokerto Timur, Banyumas. *AGROSCRIPT: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.36423/agroscript.v4i2.1120>
- Dirawan, G. D., & Muhdar, M. (2022). Strategi Pemanfaatan Jasa Lingkungan pada Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Dompu. *Humano: Jurnal Penelitian*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.33387/humano.v13i2.5448>
- Ferdiansyah, D., Sahidu, A., & Juniarsih, N. (2021). *Dampak Alih Fungsi Hutan Sebagai Lahan Pertanian Jagung Terhadap Kerusakan Lingkungan di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. The Impact of Converting Forest Functions as Corn Farming Land to Environmental Damage in Wawo District, Bima Regency.*
- Fitriani, F., Fatih, C., Trisnanto, T. B., & Mutaqin, Z. (2021). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Reg. 20 Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.25181/jppt.v21i2.2089>
- Harimurti, E. F., Munibah, K., & Sudadi, U. (2018). Pengembangan kawasan budidaya jagung untuk peningkatan perekonomian kabupaten pemalang. *Tataloka*, 20(3), 215. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.215-232>
- Harvelian, A., Ashraf, M., & Kartika, T. (2023). Regulasi dan Penegakan Hukum Lingkungan dalam Menangani Kebakaran Hutan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. *HUMANIORUM*, 1(4), 99–104. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.28>
- Hudaya, C. R., Paradita, S. A., Febrian, F. M., & Triadi, I. (2024). Peran Hukum Tata Negara dalam Pengelolaan Kawasan Hutan: (The Role of Constitutional Law in Forest Area Management). *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 13–13. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2546>
- Kabeakan, N. T. M. B., Habib, A., & Manik, J. R. (2021). Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung di Desa Pintu Angin, Laubaleng,

- Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i1.841>
- L.Tobing, C. F., Lubis, S. N., & Rahmanta, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Produksi Jagung di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i3.1030>
- Lesmana, D. M. M., Cahyadi, T. A., Bargawa, W. S., Nursanto, E., & Winarno, E. (2021). Analisis Laju Erosi Menggunakan Metode USLE pada Studi Kasus Penambangan Sirtu, Selo, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(3), 200–214. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i3.35>
- Lusiana, N., Widiatmono, B. R., & Anugroho, F. (2017). Identifikasi Kesesuaian Penggunaan Lahan Pertanian dan Tingkat Pencemaran Air Sungai Di Das Brantas Hulu Kota Batu. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2017.018.02.13>
- Mamangkay, B., Rahim, S., Salahudin, A. S., & Baderan, D. W. K. (2023). Perubahan tutupan hutan menjadi lahan tanaman monokultur jagung di wilayah upt sp3, desa saritani kabupaten boalemo periode 2013-2022. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 5(1), 22-28. <https://doi.org/10.34312/jebj.v5i1.15720>
- Markum, M., Ichsan, A. C., & Idris, H. (2023). Efektivitas Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Pada Berbagai Strata Luasan Lahan Di Kawasan Hutan Sesaot Lombok Barat. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 9(1), 137–154. <https://doi.org/10.29303/jstl.v9i1.423>
- Muzadzi, T. (2013). *Pengaruh Umur, Gender, dan Pendidikan Terhadap Perilaku Risiko Auditor dalam Konteks Audit ATas Laporan Keuangan*. 66(1997), 37–39.
- Nugroho, P., Numata, S., & Aprilianto, N. A. (2020). Perceived Forest-based Ecosystem Services and Attitudes Toward Forest Rehabilitation: A Case Study in the Upstream of Central Java, Indonesia. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jik.61402>
- Nurjanah. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah. *Jurnal Mahasiswa*, 1, 117–128.
- Pradana, I., Prasaningtyas, A., & Ariyaningsih, A. (2023). Analisis DPSIR Untuk Mengetahui Dampak Lingkungan Yang Ditimbulkan Dari Pengembangan Kawasan Industri Kariangau. *Ruang*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.14710/ruang.9.1.24-33>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Pratiwi, N. P. D., & Sudiartana, I. N. K. A. M. I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 1609–1617.
- Purnomo, D., Budiastuti, Mt. S., Sakya, A. T., & Susanto, A. (2021). Diseminasi Budidaya Padi Gogo, Jagung, dan Kacang Tanah Sistem Agroforestri Berbasis Tegakan Sengon di KPH Blitar. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.43693>
- Qodriyatun, S. N. (2016). Konsesi Konservasi Melalui Kebijakan Restorasi Ekosistem di Hutan Produksi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i1.1279>
- Qodriyatun, S. N. (2019). Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Secara Kolaboratif. *Jurnal Kajian*, 24(1), 43–56.
- Rahmaniyah, F. and Rum, M. (2020). Analisis daya saing jagung hibrida unggul madura mh-3 di kabupaten bangkalan. *Agriscience*, 1(2), 367-382. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8020>

- Rahmat, A. F. (2021). Pembingkatan Berita Tentang Hutan Ntb. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(2), 151–162. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i2.242>
- Rasman, A., Theresia, E. S., & Aginda, M. F. (2023). Analisis implementasi program food estate sebagai solusi ketahanan pangan Indonesia. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61511/hjtas.v1i1.2023.183>
- Ratulangi, D. H. A., Katiandagho, T. M., & Sagay, B. A. B. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menanam Jagung Manis Dan Jagung Lokal. *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 463. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.26118>
- Sari, N. M. W., Trisantika, N. A., Mundiya, A. I., & Septiadi, D. (2020). Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Lebah Madu di KPHL Rinjani Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v1i2.76>
- Sukmawati, S. (2021). Pertumbuhan dan Poduksi Jagung Pulut pada Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Kering Berbasis Alley Cropping. *Agroplanta: Jurnal Ilmiah Terapan Budidaya Dan Pengelolaan Tanaman Pertanian Dan Perkebunan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.51978/agro.v10i2.297>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2022). Analisis Potensi dan Kelayakan Ekonomi Budidaya Jagung (*Zea Mays* L) di Desa Puundoho Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. *ZIRAA'AH MAJALAH ILMIAH PERTANIAN*, 47(3), Article 3. <https://doi.org/10.31602/zmip.v47i3.7472>
- Tanjung, N. S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14–30. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12990>
- Tialo, W., Azis, M. A., & Nurdin, N. (2022). Pertumbuhan dan produksi jagung pulut lokal Gorontalo, efektivitas agronomi, dan ekonomi dengan pemberian pupuk organik di Bualo, Kabupaten Boalemo. *Jurnal Agercolere*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37195/jac.v4i2.168>
- Wajdi, A., Anjarwani, S. E., & Agitha, N. (2023). Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Pemetaan Lahan Garapan Kelompok Tani pada Hutan Kemasyarakatan Desa Karang Sidemen Berbasis Mobile. *Jurnal Teknologi Informasi, Komputer, Dan Aplikasinya (JTika)*, 5(1), 120–131. <https://doi.org/10.29303/jtika.v5i1.214>
- Wambrau, L. T., Widati, A. W., & Yuminarti, U. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Mangrove di Kampung Kambala dan Yarona Distrik Buruway Kabupaten Kaimana. *Igya ser hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47039/ish.5.2023.87-101>
- Winarni, S., Budi Yuwono, S., & Susni Herwanti. (2016). Structure of Income, Welfare Level and Production Factors Coffee Agroforestry at Protection Forest Management Unit of Batutege (Study in Karya Tani Mandiri Group). *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 1–10.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>